

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seksual secara umum sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomi, biologis dan moral. Anak-anak rentan terhadap informasi yang salah mengenai seksualitas.

Safita (2013) mengatakan bahwa informasi tentang seksualitas sebaiknya didapatkan anak langsung dari orangtuanya, namun karena kurangnya pengetahuan orangtua serta kurangnya interaksi dan komunikasi antara orangtua dan anak menjadi faktor utama belum tersampainya pendidikan seksual sejak usia dini di lingkup keluarga. Informasi mengenai pendidikan seksual yang diberikan kepada anak bertujuan agar anak tidak memiliki pemahaman yang salah dan terjerumus ke dalam tindak kekerasan.

Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam bermasyarakat. Salah satu hal yang dapat dilakukan orangtua dalam upaya mendidik dan melindungi anak adalah dengan memberikan pendidikan seksual sejak dini kepada anak. Kurtuncu dkk (2015:208) menyatakan bahwa anak usia dini harus menerima pendidikan seksual secara bertahap dengan cara yang sesuai usianya dari orangtua untuk memberikan efek positif pada perkembangan seksual anak.

Selain itu, orangtua merupakan individu yang pertama kali tahu bagaimana perubahan perkembangan karakter dan kepribadian anak akan tumbuh dewasa sebagai manusia yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Hubungan orangtua dengan anak dapat dijelaskan dengan pendekatan teori penerimaan dan penolakan orangtua (*Parental Acceptance-Rejection Theory*) yang dikembangkan oleh Rohner (Lestari, 2010:17). Dimensi kehangatan merupakan suatu rentang kontinum yang di satu sisi ditandai oleh penerimaan yang mencakup berbagai perasaan dan perilaku yang menunjukkan kehangatan, afeksi, kepedulian, kenyamanan, perhatian, perawatan, dukungan dan cinta. Adapun sisi yang lain ditandai oleh penolakan yang mencakup ketiadaan atau penarikan berbagai perasaan atau perilaku menyakitkan fisik maupun psikologis (seperti tidak menghargai, pelentaran, acuh tak acuh, caci maki dan penyiksaan). Persepsi anak terhadap penerimaan dan penolakan orangtua atau sosok signifikan yang lain akan mempengaruhi perkembangan kepribadian individu dan mekanisme yang dikembangkan dalam bagian masalah.

Salah satu masalah yang banyak ditemui saat ini yaitu pelecehan seksual. Hal itu merupakan perlakuan perilaku untuk mengeluarkan hasrat seksual yang dilakukan secara sepihak tanpa dihindaki oleh korban. Pelecehan seksual pada anak merupakan suatu bentuk penyiksaan anak dimana seorang remaja atau dewasa menggunakan anak untuk memuaskan rangsangan seksual (Sari, 2009). Dan sebagai Pencegahan pelecehan seksual adalah dengan mengajarkan anak melalui pembelajaran dan mengenalkan kepada anak tentang bagian dan fungsi bagian tubuhnya (Yantzi, 2009).

Berikut beberapa data terkait kasus pelecehan seksual diantaranya *World health organization* (WHO) dalam Ligina dkk., (2018), memperkirakan sekitar 20% perempuan dan 5-10% laki-laki di dunia pernah mengalami kekerasan seksual pada kanak-kanak pada tahun 2010. Data dari *national sex offender public website* (NSOPW) pelecehan seksual pada anak tahun 2012, terdapat 62.939 merupakan kasus pelecehan seksual. *United Nations International Childrens Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2014 mengemukakan 100 anak telah menjadi korban pelecehan seksual di bawah usia 20 tahun.

Kemudian berdasarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2010 terdapat kejadian pada kekerasan pada anak sebanyak 1.717, sebagian besar adalah kekerasan seksual sebanyak 1.164 kekerasan seksual pada anak dan terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2013 menjadi 2.673 peningkatan tersebut perlu peran aktif dari orang terdekat yaitu orang tua, guru dan masyarakat dalam pencegahan dan pengawasan terhadap pelecehan dan kekerasan seksual pada anak. Pada tahun 2015 terdapat 218 kasus kekerasan seksual. Pada tahun 2016 terdapat 120 kasus kekerasan seksual pada anak kemudian pada tahun 2017 terdapat kasus 116 kasus pelecehan seksual (Romantika, 2014).

Selanjutnya kasus kekerasan seksual pelaku AS (Emon) sampai awal Mei 2014, Emon mengaku sudah melakukan sodomi pada 110 anak lelaki di Sukabumi, Jawa Barat. Semua berusia 6 sampai 14 tahun, diincar di permandian umum di desanya. Emon membujuk mereka untuk melayani nafsunya dengan bayaran antara Rp 20.000-Rp 50.000. Aksi pedofil ini terungkap sejak ada korban yang melapor ke polisi pada 27 april 2014 (Kadir, 2020)

Tidak hanya untuk mengatasi pelecehan seksual selain itu ada dua faktor mengapa pendidikan sex (*sex education*) sangat penting bagi anak. Faktor pertama adalah di mana anak-anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum paham dengan *sex education*, sebab orangtua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai sex adalah hal yang tabu. Sehingga dari ketidakpahaman tersebut para remaja merasa tidak bertanggung jawab dengan sex atau kesehatan anatomi reproduksinya.

Faktor kedua, dari ketidakpahaman remaja tentang sex dan kesehatan anatomi reproduksi mereka, di lingkungan sosial masyarakat hal ini ditawarkan hanya sebatas komoditi, seperti media-media yang menyajikan hal-hal yang bersifat pornografi, antara lain, VCD, majalah, internet, bahkan tayangan televisi pun rentang waktu atensi anak biasanya pendek. Lalu terangkan perbedaan alat kelamin dari lawan jenisnya, misalnya jika sikecil memiliki adik yang berlawanan jenis. Selain itu, tegaskan juga bahwa alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan, dan terangkan juga jika ada yang menyentuhnya tanpa diketahui orangtua, maka sikecil harus beteriak sekeras-kerasnya dan melapor kepada orangtuanya. Dengan demikian, anak-anak bisa dilindungi terhadap maraknya kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual terhadap anak.

Nair dkk. (2012:2) mengungkapkan bahwa orangtua menganggap pendidikan seksual pada anak adalah hal yang penting, tetapi mayoritas orangtua tidak nyaman dalam memberikan pendidikan seksual. Hal ini karena orangtua merasa bahwa dirinya tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendidikan seksual

pada anak. Orangtua juga menganggap bahwa pendidikan seksual adalah tanggung jawab guru, konselor, dan dokter. Pentingnya pendidikan seks pada anak sejak usia dini sebagai upaya preventif terhadap pelecehan seksual dengan berdasarkan perkembangan psikologi anak serta bagaimana memberikan pendidikan seks terhadap anak usia dini. Mengingat masyarakat kita yang masih tabu ketika mendengar istilah pendidikan seks, apalagi diterapkan untuk anak yang masih berada pada usia dini.

Melalui penelitian ini peneliti berharap semua orangtua memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksualitas sehingga orangtua tidak memiliki anggapan bahwa pendidikan seksual adalah hal yang tabu untuk diberikan pada anak. Setiap orangtua juga diharapkan dapat memberikan informasi pada anak usia dini serta melakukan pembiasaan yang baik pada setiap aktivitas yang berkaitan dengan seksual anak sehingga dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan seksualitas yang diberikan kepada anak?
2. Bagaimana peran orangtua dalam pendidikan seksualitas anak?
3. Bagaimana anak setelah orangtua berperan dalam pendidikan seksualitas anak?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui materi pendidikan seksualitas yang diberikan kepada anak
2. Untuk mengetahui peran orangtua dalam pendidikan seksualitas anak
3. Untuk mengetahui dampak peran orang tua dalam pendidikan seksualitas pada anak

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa maupun civitas akademika khususnya tentang peran orangtua dalam pendidikan seksualitas anak

2. Manfaat praktis

Secara praktis manfaat hasil penelitian ini antara lain:

a. Bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi atas upaya yang telah dilakukan peran orangtua dalam pendidikan seksualitas anak. Sehingga orangtua lebih peduli terhadap pendidikan seksual pada anak untuk mencegah timbulnya korban pelecehan seksual.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini merupakan ide, pikiran dan gagasan untuk menambah pengalaman, wawasan, serta pengetahuan mengenai peran orangtua dalam pendidikan seksualitas anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Orang Tua

2.1.1. Pengertian Orangtua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2016), orangtua artinya ayah ibu kandung, (orangtua) orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya); orang-orang yang dihormati dan disegani.

Menurut Abdullah (2007), orangtua merupakan pusat kehidupan yang sikap dan tingkah lakunya dijadikan contoh oleh anak sehingga memengaruhi setiap reaksi emosi, pemikiran dan tingkah laku anak. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa orangtua adalah ayah dan ibu dari anak yang menjadi pusat kehidupan dan memengaruhi setiap reaksi emosi, pemikiran dan tingkah laku anak.

2.1.2 Peran Orangtua

Orangtua memiliki tanggung jawab utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Baik atau buruknya suatu didikan yang diberikan orangtua akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak itu sendiri. Jadi lingkungan keluarga terutama orangtua berperan besar karena merekalah yang langsung atau tidak langsung berhubungan dengan anak sehingga segala ucapan dan sikap orangtua harus patut untuk ditiru. Dalam sebuah keluarga orangtua merupakan pendidik yang utama keutamaan yang ada pada diri orangtua bukan saja sebagai petunjuk jalan dan bimbingan pada anak, tetapi mereka adalah

contoh bagi anak-anaknya. Dengan demikian orangtua memiliki peranan yang sangat penting bagi anaknya sendiri.

Abu Ahmadi (2004:43) menyatakan peran orangtua adalah suatu hal kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu harus bersikap yang mempunyai tanggung jawab dalam keluarga. Hal ini memiliki arti bahwa peran orangtua terhadap anak memiliki banyak sekali kewajiban dan tanggung jawab, yang salah satunya adalah bidang pendidikan, baik formal maupun non-formal. Di mana dengan pendidikan, anak mendapatkan suatu pencapaian atau bahkan menjadi manusia yang siap menghadapi tantangan di masa depan. Karena dengan melalui pendidikan, seseorang dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan bijaksana.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah sebagai pendidik pertama bagi anak-anak dan bertanggung jawab dalam keluarga.

2.1.3. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Orangtua terhadap Pendidikan Seks Anak

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan seks ternyata semakin hari semakin penting, dikarenakan banyak kasus-kasus pelecehan seksual atau kekerasan seksual pada anak. Namun usaha pemerintah sendiri masih belum tercapai dengan baik di karenakan beberapa factor: a). (kegiatan ekonomi keluarga) tampaknya biaya pendidikan merupakan salah satu masalah yang sulit untuk diatasi sebab memegang kita harus mengakui pendidikan sejalan dengan biaya, b). (cara mendidik anak yang salah) hambatan ini disebabkan kurang tepatnya peran orang tua dalam membimbing, memperhatikan pendidikan seks anaknya. Orang tua

yang kurang perhatian pendidikan kepada anak, misalnya: mereka acuh ta acuh terhadap pendidikan yang berkaitan dengan seks, tidak memperhatikan keinginan anaknya maupun lingkungan sekitar, c). (mental sebagian masyarakat) dalam hal ini sebagian masyarakat memandang bahkan menganggap pendidikan seks akan merugikan anak mereka, dikarenakan anak sulit untuk memahami pendidikan seks sebenarnya. (Alya Andhika, 2014).

Adapun faktor-faktor pendukung peran orang tua terhadap pendidikan seks anak. Yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu agar pendidikan seks yang diberikan orang tua kepada anak-anak dapat berhasil dengan baik, faktor-faktor tersebut antara lain: a). Lingkungan keluarga, pendidikan seks dapat berkembang dengan baik dalam lingkungan keluarga yang sehat dan wajar, yaitu masing-masing anggota keluarga hidup selaras satu sama lain, hubungan yang hangat dan terbuka antara orang tua dan anak-anak akan memudahkan komunikasi antara kedua belah pihak, b).Teladan, anak-anak secara tidak sadar cenderung mencontoh sikap dan perbuatan orang tuanya. Para orang tua seringkali tidak sadar bahwa anak-anaknya menyerap dan meniru perasaan-perasaan dan sifat-sifat orang tuanya, c). Perasaan malu, perasaan malu yang diperlihatkan secara kentara oleh para orang tua di hadapan anak-anak ketika anak-anak itu bertanya mengenai seks, biasanya diartikan anak-anak sebagai petunjuk semacam itu, karena itu mereka mungkin tidak mau lagi bertanya kepada orang tuanya. (Maria Tretakis 2013).

2.1.4. Pendidikan Seksual Secara Umum

Pendidikan seksual secara umum merupakan upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Menurut Hurlock (1996), pendidikan seksual penting untuk remaja dikarenakan untuk memupuk konsep tentang peran laki-laki dan perempuan yang sesungguhnya.

2.2. Pendidikan Seks untuk Anak

kamus besar bahasa indonesia (KBBI) pengertian seks adalah jenis kelamin, seksual adalah berkenaan dengan seks (jenis kelamin) atau berkenaan dengan perkara persetubuhan laki-laki dan perempuan, sedangkan seksualitas adalah sifat, atau peranan seks/ dorongan seks/ kehidupan seks. Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. (solihin, 2015).

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan (Madani,2003).

Dinamis dan relatifnya pengertian pendidikan seksualitas tersebut lebih lanjut tampak pada bahasan pengertian berikut ini :

Pertama, pendidikan seksualitas tidak hanya mempelajari aspek seksualitas dari sisi biologis, tetapi juga menyangkut masalah psikologis, budaya, etika, moral

dan juga hukum. Mengutip pendapat Haffners tentang pendidikan seksualitasnya, yaitu sebuah proses kehidupan yang panjang yang meliputi penyampaian informasi dan pembentukan sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai tentang identitas, *relationship*, dan hubungan intim. Pendidikan seksualitas memfokuskan perkembangan seksualitas, kesehatan reproduksi, hubungan intim dan body image, dan peran gender. Pendidikan seksualitas meliputi aspek biologi, sosial budaya, psikologi dan spiritual dari sisi, 1) aspek kognitif, 2) aspek sikap, 3) aspek perilaku yang meliputi kemampuan berkomunikasi dan mengambil keputusan.

Kedua, menurut Boyke DN dalam (Madani, 2003) pendidikan seks pada anak-anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul : bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, disamping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

Ketiga, menurut Gunarsa SD penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak (dalam psikologi praktis, anak, remaja, dan keluarga, 1991). Dalam hal ini pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh orangtua di rumah, mengingat yang tahu keadaan anak adalah orangtuanya sendiri.

Keempat, ada empat manfaat yang diambil dari pendidikan seks menurut Didik hermawan dalam (Awaluddin, 2008) yaitu:

1. Anak akan memahami perubahan-perubahan yang sedang terjadi pada dirinya baik perubahan biologis, psikologis dan psikoseksual sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia.
2. Mendapat pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi manusia yang sekarang ini mulai “bekerja” sehingga anak akan lebih berhati-hati dalam merawat dan menjaga organ-organ reproduksinya.
3. Mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang etika dan berbagai perilaku seksual yang menyimpang yang harus dihindari.
4. Memahami berbagai akibat dari penyalagunaan alat reproduksi yang akan membahayakan kesehatannya baik secara fisik maupun psikis.

Beberapa hal penting dalam pembekalan pendidikan seks untuk anak antara lain :

- 1) berilah pemahaman tentang seks terhadap anak berdasarkan nilai moral sehingga segala sesuatu yang menyangkut seksualitas langsung dikaitkan dengan ajaran agama, 2) beri rasa aman terhadap anak dengan adanya komunikasi yang hangat antar anggota keluarga, 3) sesuaikan penjelasan mengenai seks dengan usia dan tingkat pemahaman anak, 4) batasi penjelasan atau jawaban hanya pada pertanyaan anak saja, tidak usah melebar terlalu jauh (Nurul, 2012).

Secara umum pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan

seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat Sarlito, 1994 dalam (Solihin,2015).

2.2.1. Pendidikan Seks Tahap Awal

Pendidikan seks yang diberikan orangtua terhadap anak bersifat berkesinambungan. Beberapa hal yang perlu dibiasakan dan diajarkan kepada anak sejak mereka terlahir, sebagai upaya pendidikan seks, antara lain :

1. Berilah nama yang baik sesuai dengan jenis kelaminnya

Menurut Ibnu Qayyum Al-Jauziyyah, ada hubungan yang erat antara nama yang dinamai. Dengan kata lain, nama dapat berpengaruh terhadap kedamaian jiwa anak. Masih menurut beliau, pemberian nama yang baik akan mendorong si pemilik nama untuk berbuat baik sesuai dengan makna yang terdapat pada namanya. Nama merupakan ungkapan dari harapan dan cita-cita orangtua yang disematkan ke anak, sehingga anak bisa bersikap dan berperilaku sesuai dengan namanya.

2. Beri perlakuan sesuai dengan jenis kelamin anak

Pemberian perilaku sesuai dengan jenis kelamin anak mampu mengarahkan anak memahami alat reproduksi yang dimilikinya, dan mengantarkan anak mengetahui seperti apa fungsi dan kegunaanya, jika dari awal kita perkenalkan kepada anak, perlakuan yang diberikan ke anak tentu menjadi pengantar terutama peran orangtua dalam memberikan hak-haknya sesuai dengan jenis kelamin anak kita.

2.2.2. Pendidikan Seks Berdasarkan Usia

Seks berdasarkan usia maka terlebih dahulu kita mulai mengetahui tahap perkembangan meliputi sebagai berikut:

Tahap perkembangan

< 5 tahun	Periode infantil: Fase Oral, Fase Anal, Fase Falik
5-7 tahun	Periode Laten
Pubertas	Periode Genital
Dewasa	Periode kematangan : beberapa ahli tidak memasukkan periode ini sebagai salah satu tahap perkembangan psikoseksual

Pendapat Freud bahwa anak sampai 5 tahun melewati fase-fase yang terdefesiansi secara dinamis kemudian sampai umur 12-13 tahun mengalami fase laten, dimana dinamikanya menjadi stabil. Pada saat remaja dinamika tersebut akan meletus lagi, kemudian akan semakin tenang ketika sampai masa dewasa.

Menurut Sigmud Freud, pakar psikologi, tahapan perkembangan psikoseksual yang dilalui terbagi menjadi empat fase.

Fase pertama adalah fase pragenital saat anak belum menyadari fungsi dan perbedaan alat kelamin antara laki-laki dan perempuan. Masa ini dibagi menjadi dua, yaitu masa oral (0-2 tahun) dan masa anal (2-4 tahun).

Fase oral di tandai dengan kepuasan yang diperoleh anak melalui daerah oral atau mulut. Pada tahap ini, anak memperoleh informasi seksual melalui aktifitas

mulutnya. Pada usia 0-1 tahun, bayi merasakan perasaan nikmat ketika menyusui melalui puting susu ibunya. Sedangkan pada usia 1-2 tahun anak terlihat cenderung antusias memasukkan apa saja yang terlihat apa yang ada dalam mulutnya. Sementara pada **fase anal**, kepuasan anak di dapat melalui anusnya. Rasa nikmat di rasakan melalui aktifitas yang menyangkut proses pembuangan. Mereka cenderung berlama lama di kamar mandi. Anak usia 2-4 tahun juga sering menahan kencing atau buang air besar.

Ketika memasuki umur 4 tahun, anak sudah menyadari perbedaan seks antara dirinya dengan temannya yang berbeda jenis kelamin. Fase ini disebut fase **fallus**. Anak akan merasakan nikmat ketika alat kelaminnya di sentuh atau di raba. Anak pun mulai suka membandingkan alat kelamin miliknya dan temannya yang lain. Bahkan pada anak laki-laki, mereka sering memegang dan menggosokkan alat kelaminnya, di masa ini anak mulai mengeksplorasi bagian bagian tubuhnya secara menyeluruh. Namun sebaiknya alihkan perhatian anak ke hal lain untuk mencari sensasi yang lebih positif. Misalnya, mengajaknya beraktifitas motorik dengan berolahraga, atau mengembangkan minat seninya.

Anak juga akan melalui **fase laten** yang umumnya berlangsung pada usia sekolah 0-6 tahun. Minat seksual berkembang menjadi berbagai bentuk sublimasi dari kemampuan psikis anak. Fase ini terbagi menjadi dua, yaitu memperhatikan sensasi yang dirasakan alat kelaminnya. Sedangkan dibagian akhir, anak mulai merasakannya kembali. Ini dikarenakan anak mulai beranjak mengenal dorongan seksual dan ketertarikan pada lawan jenis. Pisahkan kamar tidur antara anak laki-laki dan anak perempuan mulai dari usia 10 tahun.

2.3. Faktor-Faktor Pemicu Terjadinya Penyimpangan Seksual

Secara umum, penyebab terjadinya penyimpangan seksual adalah *multifaktoral*, mencakup gejala-gejala di dalam dan di luar pribadi (gejala intristik) yang saling berkaitan. Faktor intrinsik adalah faktor herediater atau keturunan, misalnya seorang dengan sindrom *adreno-genital*, yaitu dengan jumlah *hormone androgen-adrenal* yang terlalu banyak atau berlebihan yang diproduksi selama janin ada dalam rahim, cenderung menjadi wanita tomboy kelaki-lakian.

Sedangkan faktor ekstrinsik mencakup adanya kerusakan-kerusakan fisik dan psikis disebabkan oleh pengaruh-pengaruh luar, atau oleh adanya interaksi pengalaman dengan lingkungan yang sifatnya traumatis. Penyimpangan seksual yang terjadi akibat faktor ekstrinsik ini juga dapat ditimbulkan oleh aktivitas hidup, entah dialami semasa kecil, atau ketika dewasa. Bentuknya dapat berupa perlakuan yang tidak layak, atau ketika dewasa. Bentuknya dapat berupa perlakuan yang tidak layak, seperti perlakuan kasar, kejam, tekanan emosi, penghinaan, kecemasan atau pengaruh media.

2.4. Jenis- Jenis Penyimpangan Seksual

penyimpangan seksual dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu:

1. Menyimpang karena partnernya. Hubungan seks semestinya dilakukan pasangan suami-istri yang sah. Tetapi, banyak dijumpai manusia yang melakukan hubungan seks dengan suami atau istri orang lain (*zina muhsan*), atau dengan orang yang punya hubungan keluarga sangat dekat secara biologis (sedarah) yang haram untuk dinikahi (*inses*), atau dengan sesama jenis (homoseks; homo/lesbian), atau dengan binatang (*bestialitas*), atau dengan anak

kecil (pedofilia), atau dengan mayat (nekrofolia), atau dengan benda-benda milik lawan jenis (fetisisme).

2. Menyimpang karena caranya. Hubungan seks semestinya dilakukan dengan cara lazim yang dibenarkan, yakni idkhal al-dzakar ila al-farj. Namun ada orang yang memuaskan hasrat seksualnya dengan cara onanim/masturbasi, anak seks, oral seks, sodomi, menyiksa pasangan dalam hubungan seks (*sadisme*), menyiksa diri sendiri dalam hubungan seks (*masokisme*), memakai pakaian lawan jenis (*transvestitisme*), mengintip (*voyeurism*), atau dengan memamerkan tubuh (*eksibionisme*).
3. Menyimpang karena partner dan caranya. Contohnya adalah sodomi, seks anal yang dilakukan terhadap sesama jenis (pada orang gay), ataupun anak-anak (pada orang pedofolia) contoh lain adalah hubungan para lesbi yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu.
4. Menyimpang karena kondisi pasanganya, seperti hubungan seks dengan istri yang sedang haid.

2.5. Jenis-Jenis Penyimpangan Seksualitas

`1) Pedofilia (perilaku orang dewasa yang mendapatkan kepuasan seksual dengan melakukan persetubuhan dengan anak-anak kecil), 2) Ines (hubungan seks yang terkait kekerabatan/keturunan yang dekat sekali), 3) Bestiality (hubungan seks dengan binatang), 4) Sodomi (hubungan seks melalui anus atau dubur sebagai alat coitus, sama seperti anal seks, namun disertai dengan pembunuhan), 5) Seks oral (bentuk pemenuhan kebutuhan seksual dengan menggunakan mulut (oral) dalam memberikan stimulus pada organ genital pasangannya, 6) Seks anal

(hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki melalui anus perempuan, bukan melalui vagina, 7) Eksibisionisme (mempertunjukkan alat kelamin kepada orang lain), 8) Fetisisme (gejala abnormalitas seksual, dengan dorongan seks yang diarahkan pada benda-benda milik jenis kelamin berlawanan), 9) Transvenstitisme (nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya), 10), Voyeurisme (kepuasan seksual yang diperoleh dengan cara diam-diam mengintip orang lain telanjang atau melakukan senggama, melalui lubang kunci, lubang angin dan lain-lain), 11) Sadism (penyimpangan seksual dimana seseorang mendapatkan kepuasan seks dengan menyiksa pasangannya secara fisik dan mental), 12) Masokhisme (kebalikan dari sadism, yaitu: suatu cara pemuasan seks dengan jalan menyiksa diri sendiri secara mental dan fisik), 13) Nekrofolia hubungan seks dan menikmati orgasme dengan mayat).

2.6 Penelitian Terdahulu

Komunikasi antar pribadi orangtua dan anak mengenai pendidikan seksualitas pada masa awal pubertas di kelurahan Malayang 1 Manado oleh Aprilia Nurwahida, drs. Antonius Boham, msi, dan Lingkungan Tulung, Ssos yang merupakan Jurnal Pendidikan, Vol.III.No.1. Tahun 2014. Efektivitas Pendidikan seksualitas dini dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat oleh Avin Fadilah Helmi dan Ira Paramastri yang merupakan *Jurnal Psikologi*, ISSN: 0215-8884. No. 2, 25-34. 2018. *Early prevention toward sexual abuse on children* oleh Ira Paramastri, Supriati, dan Muchammd, A. Prianto yang merupakan *jurnal psikologi*, Vol.37, No. 1. Juni 2010. Pengalaman ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia prasekolah (3-6) di PAUD Menur

Rw. 09 Kelurahan Cipinang Jakarta Timur yang merupakan oleh sumaryani yang merupakan *skripsi*, januari 2013. Pendidikan seks pada anak usai dini oleh Moh. Roqib yang merupakan *jurnal konseptual*, Vol. 13. No. 2. Mei-Ags 2008.

Aprilia Nurwaidah, drs. Antonius Boham, msi, dan Lingkan Tulung, Ssos mengungkapkan dalam tulisannya bahwa pendidikan seks sangatlah penting untuk meningkatkan pengetahuan anak. Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Orangtua adalah pribadi yang pertama dan utama dalam membina tumbuh kembang anak maka pemberian pendidikan seks itu sepatutnya diberikan langsung oleh orangtua saat anaknya mulai masuk pada tahap awal pubertas.

Hal ini akan mencegah anak untuk mencari tau tentang seks melalui cara atau orang yang salah. Avin Fadilla Helmi dan Ira Paramastri dalam penelitiannya bahwa pendidikan seks dini dengan berbagai tehnik sesuai dengan kebutuhan *audience* untuk memperoleh informasi. paling efektif bagi orangtua dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat adalah berturut-turut melalui ceramah, diskusi kelompok, dan brosur. Ira Paramastri, Supriati, dan Muchammad A. Prianto dalam jurnalnya menuliskan bahwa orangtua wajib memberikan pendidikan seks untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak sangat diharapkan untuk dilakukan. Hal tersebut dimaksudkan agar korban kekerasan seksual pada anak tidak terus bertambah. Sumaryani dalam skripsinya bahwa ibu adalah pemberi pendidikan seks utama pada anak. Peran ayah sebagai

orangtua selain ibu disini kurang berperan dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Orangtua khususnya ibu percaya bahwa pendidikan seks merupakan hal yang penting bagi anak namun hal tersebut tidak didukung dengan pemahaman atau persepsi yang cukup baik mengenai pendidikan seks khususnya pada anak usia prasekolah. Moh. Raqib dalam jurnal konseptualnya mengungkapkan bahwa pendidikan seks terhadap anak usia dini membutuhkan pendalaman terhadap materi agar tepat sesuai dengan kebutuhan, usia, dan tingkat pemahaman dan kedewasaan anak. Di samping itu orangtua diperlukan strategi atau teknik penyampaian yang komunikatif-efektif mengenai pendidikan seks.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memperoleh pemahaman tentang peran orangtua dalam pendidikan seksualitas anak yang diberikan sejak dini kepada anak. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali apa yang ada dalam pikiran informan, apa yang dialami dan apa makna peristiwa atau pengalaman tersebut bagi informan (Putra, 2013).

Pendekatan fenomenologi dipilih untuk mempermudah dan mengungkap makna dari pendidikan seksualitas yang dimunculkan oleh informan. Oleh karena itu fokus dari penelitian ini adalah tentang makna pendidikan seksualitas bagi orangtua. Melalui pendidikan ini peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana cara pandang dan pemikiran informan mengenai fenomena tersebut.

3.2 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Penelitian ini sepenuhnya dilaksanakan oleh peneliti sendiri dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data sehingga data yang di dapat valid dalam keabsahan data. Untuk kelancaran proses pengumpulan data peneliti sudah berkordinasi terlebih dahulu dengan informan untuk bekerja sama secara kooperatif.

3.3. Tempat dan Waktu Peneliti

Penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Malatunrung Kecamatan Wara Timur kota Palopo dan dilaksanakan sejak bulan Maret - Mei 2021.

3.4 subjek penelitian

Informan penelitian ini adalah 3 pasang orangtua untuk mengetahui peran orangtua dalam pendidikan seksualitas.

3.5 Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari 3 pasang orangtua dengan peran orangtua dalam pendidikan seksualitas anak yang telah ditentukan berdasarkan hasil observasi sebelumnya sebagai sumber data primer.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian, karena menyangkut data, maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian (Suyanto dan Sutinah, 2011). Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang prinsip, pandangan, maupun pendapat orangtua terhadap pendidikan seksualitas anak.

Peneliti ini menggunakan teknik wawancara untuk mengetahui dan menggali lebih mendalam tentang peran orangtua terhadap pendidikan seks yang telah marajalela sekarang. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali permasalahan secara lebih terbuka, di mana informan di minta mengemukakan pendapat, gagasan, maupun pemikiran yang dimiliki tentang suatu peristiwa (Sugiyono,2012).

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data untuk mendapatkan gambaran fakta kehidupan yang diteliti. Oleh karena itu, observasi memegang peranan penting dan pengumpulan data pada sebuah penelitian (Suyanto dan Sukinah, 2011). Teknik informasi yang dilakukan untuk memperoleh tambahan informasi tentang topik yang sedang diteliti (Yin, 2011).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi dan melakukan pengamatan ke tempat tinggal atau lingkungan informan. Dari proses observasi ini, peneliti memperoleh informasi lebih atau informasi tambahan terkait informan penelitian, baik berupa gambaran kondisi tempat tinggal, suasana lingkungan tempat tinggal, interaksi yang terjadi didalam maupun di luar lingkup keluarga, data-data lain sekitarnya mempengaruhi informan dalam memberikan pendidikan seks terhadap anak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, surat, catatan harian, gambar, ataupun karya-karya monumental, cendramata jurnal kegiatan dan sebagainya dari seseorang. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi atau wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Hasil pengumpulan dari wawancara dan observasi akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumentasi (Sugiyono, 2015). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto-foto atau gambar-gambar dan arsip mengenai serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti saat berada dilapangan.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini dengan melakukan *member checking* dengan proses tanya jawab bersama informan terkait dengan hasil interpretasi peneliti tentang realitas dan makna yang disampaikan partisipan untuk memastikan nilai kebenaran sebuah data.

3.8 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah melakukan pengolahan data dengan analisis verbatim dan uji matriks. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis tematik yang dioperasionalkan dengan cara mengembangkan kumpulan makna dari pernyataan informan kedalam tema. Pertanyaan dan tema penting digunakan untuk menulis deskripsi dari apa yang dialami informan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi / Objek Penelitian

Penelitian ini membahas tentang peran orang tua dalam pendidikan seksualitas anak studi pada 3 keluarga di kelurahan malatunrung kecamatan wara timur kota palopo. Informan Penelitian ini ada tiga pasang orang tua dan dilakukan wawancara di rumah masing-masing dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku. Pembahasan berikutnya adalah untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana pendidikan seksualitas yang diberikan kepada anak, bagaimana peran orangtua dalam pendidikan seksualitas anak dan bagaimana dampak peran orangtua dalam pendidikan seksualitas pada anak.

4.1.2 Deskripsi Informan

a. Informan SR (35) Dan TR (36)

SR adalah salah satu orang tua yang memiliki anak usia dini yang berprofesi sebagai (IRT) dan TR yang berprofesi sebagai wiraswasta. SR dan TR merupakan orangtua yang mendidik anaknya dengan cara menjelaskan terlebih dahulu dasar-dasar tentang pendidikan seksualitas sesuai dengan peran mereka masing-masing.

b. Informan MS (45) dan IC (48)

MS adalah salah satu informan yang berprofesi guru dan juga IC yang berprofesi sebagai guru. MS dan IC merupakan orangtua yang cukup tegas terhadap anaknya maka dari itu mereka mengajari anaknya dengan cara memperlihatkan gambar organ-organ tubuh.

c. Informan NZ (30) Dan AB (37)

NZ adalah salah satu informan yang bekerja sebagai IRT dan AB berprofesi sebagai pelaut. NZ dan AB merupakan orangtua yang cukup antusias dalam mengajari anaknya tentang seks karena mereka beranggapan bahwa jaman sekarang pelecehan seks terjadi dimana-mana karena itu mereka sangat berhati-hati dalam menjaga anaknya.

Tabel 4.1 Deskriptif Informan

NO	Inisial Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Keterangan
1	SR	35	Perempuan	IRT	SR adalah ibu menginginkan anaknya agar paham tentang bahaya pelecehan seksualitas
2	TR	36	Laki-laki	Wiraswasta	TR adalah seorang ayah yang mengajari anaknya dengan bersungguh-sungguh agar anaknya dapat paham tentang bahaya pelecehan seksualitas
3	MS	45	Perempuan	Guru	MS merupakan seorang ibu posesif terhadap anaknya karena itu dia betul-betul mengajari anaknya tentang bahaya seks usia dini
4	IC	48	Laki-laki	Guru	IC merupakan seorang ayah yang cukup tegas terhadap anaknya

5	NZ	30	Perempuan	IRT	NZ merupakan seorang ibu yang sangat antusias dalam mengajari pendidikan seksualitas pada anaknya
6	AB	37	Laki-laki	Pelaut	AB merupakan seorang ayah yang cukup memberikan pemahaman kepada anaknya tentang pendidikan seksualitas

4.1.3 Pendidikan Seksualitas yang diberikan pada Anak

a. Informan SR

Informan SR sebagai orangtua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak SR selalu memberikan pengawasan pada anak baik di dalam rumah maupun diluar rumah dan memberikan pemahaman kepada anak untuk mengetahui fungsi alat reproduksi supaya anak dapat mewaspadaai atau menjaga diri dari orang disekitarnya. Sesuai dengan pernyataan Informan SR sebagai berikut:

“Menurut saya kita sebagai orangtua harus selalu menjaga anak kita baik diluar rumah maupun didalam rumah setelah itu kita harus memberikan pemahaman kepada anak tersebut agar mereka mengetahui fungsi-fungsi alat reproduksinya supaya anak dapat menjaga dirinya baik diluar rumah maupun didalam rumah suapaya anak itu juga dapat mewaspadaai orang-orang yang ada disekitarnya baik itu yang dikenal maupun tidak dikenalnya”. (SR Baris 20-30)

b. Informan TR

informan TR sebagai orangtua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak TR memberitahukan pada anak tentang pendidikan seksualitas agar anak

dapat terhindar dari marabahaya, atau terhindar dari pelecehan seksual. Sesuai dengan pernyataan Informan TR sebagai berikut:

“Pemahaman saya tentang pendidikan seksualitas, saya sebagai orangtua akan memberitahukan kepada anak saya tentang pendidikan seksualitas agar anak saya dapat terhindar dari mara bahaya, atau terhindar dari pelecehan seksual” (TR Baris 20)

c. Informan MS

informan MS sebagai orangtua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak merupakan informasi penting yang perlu diketahui anak agar bisa lebih memahami pentingnya seksualitas sebagai bagian dari kesehatan tubuh. Bukan sekedar hubungan antara pria dan wanita. Hal ini justru memberikan pemahaman kepada anak serta membekali anak agar lebih sadar dan peduli dengan kesehatan seksual nantinya. Sesuai dengan pernyataan Informan MS sebagai berikut:

“Pemahaman saya terhadap pendidikan seksualitas terhadap anak merupakan informasi penting yang perlu diketahui oleh anak. Anakpun bisa lebih memahami pentingnya seksualitas sebagai bagian dari kesehatan tubuh, bukan sekedar hubungan antara pria dan wanita. Hal ini justru dapat memberikan pemahaman kepada anak dan membekali anak saya agar lebih sadar dan peduli dengan kesehatan seksual mereka nantinya” (MS Baris 35-40)

d. Informan IC

informan IC sebagai orangtua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak IC menjelaskan secara perlahan-lahan sesuai tahap pertumbuhan anak daya tangkap dan daya serap mentalnya misalnya mengajarkan anak berperilaku dengan lawan jenisnya serta memberikan penjelasan tentang bagian tubuh anak saya. Sesuai dengan pernyataan Informan IC sebagai berikut:

“Pemahaman saya terhadap pendidikan seksualitas terhadap anak saya menjelaskan secara perlahan-lahan sesuai tahap pertumbuhan anak daya tangkap dan daya serap mentalnya misalnya mengajarkan anak berperilaku

dengan lawan jenisnya serta memberikan penjelasan tentang bagian tubuh anak saya” (IC Baris 40-50)

e. Informan NZ

informan NZ sebagai orangtua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak NZ mengupayakan memberikan bahasa yang mudah dipahami oleh anak karena penekasan mengenai seksualitas sangat sensitif untuk dijelaskan kepada anak maka dari itu bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mudah atau bahasa yang tepat agar anak mudah untuk memahami. Sesuai dengan pernyataan Informan NZ sebagai berikut:

“Menurut saya seksualitas adalah hal yang sangat sensitif jadi bicaranyapun harus memilih kata-kata yang tepat”. (NZ Baris 35)

“Memberikan sebuah gambar bahwa hal tersebut tidak boleh disentuh atau daerah terlarang atau siapapun tidak boleh menyentuhnya”.(NZ Baris 65)

f. Informan AB

informan AB sebagai orangtua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak AB pendidikan seksualitas mengenai hal-hal tentang jenis kelamin karena penting untuk anak jika anak tidak tahu apa-apa tentang seks dia akan dengan mudahnya dilecehkan. Sesuai dengan pernyataan Informan AB sebagai berikut:

Bagi saya pendidikan seksualitas mengenai hal-hal tentang jenis kelamin (AB Baris 15) Penting untuk anak saya karena jika anak saya tidak tau apa-apa tentang seks dia akan dengan mudahnya dilecehkan (AB. Baris 50)

4.1.4 Peran Orangtua dalam Pendidikan Seksualitas Anak

Orangtua memegang peran dan kendali yang sangat besar dalam pemberian pendidikan seks, sehingga saat anak beranjak dewasa mereka tidak akan mencari

penjelasan dari lingkungan sekitar yang terkadang menyesatkan mereka tidak lagi berfikir bahwa seks adalah sesuatu yang menarik dan patut untuk dicoba. Seks adalah suatu hal yang biasa karena mereka telah mengetahui apa itu seksualitas dan bagaimana mengantisipasi gejala yang ada didalam dirinya (Noeratih. S, 2016).

a. Informan SR

Peran SR sebagai orangtua yang dilakukan pertama adalah ia harus mengetahui bagaimana karakter, sifat keras kepala agar pada saat memberikan pemahaman sesuai dengan kepribadian anak seperti keras kepala diberikan penjelasan yang lembut agar anak bisa menerima pelajaran atau nasehat agar supaya anak bisa memahami tentang seks yang berbaur sensitif dan SR memberikan pengetahuan seksualitas anak disuai dini. Sesuai dengan pernyataan infoman SR sebagai berikut:

“Yang pertama saya harus mengetahui karakter anak saya seperti apa karena itu penting bagi saya apabila sifat anak saya keras kepala saya harus berbicara dengan lembut agar anak saya bisa menerima pelajaran atau nasehat saya agar anak saya dapat memahaminya apalagi kalau tentang seks yang berbaur sensitif”. (SR. Baris 65-70). “Peran saya sebagai orangtua didalam pemberian pengetahuan tentang seksual di usia dini agar anak saya dapat betul-betul memahami pendidikan seks”. (SR Baris 75)

b. Informan TR

Peran TR sebagai orangtua yang dilakukan pertama adalah berbicara pada anak jika seseorang ingin melihat atau menyentuh bagian pribadi anak harus mengatakan tidak dan pergi meninggalkan orang tersebut kemudian TR menyediakan buku atau tayangan mengenai pencegahan kekerasan seksual untuk

anak agar anak tidak melakukan tindakan seksual. Sesuai dengan pernyataan

Informan TR sebagai berikut:

“Peran saya sebagai bapak saya akan berbicara kepada anak saya jika seseorang ingin melihat atau menyentuh bagian pribadi anak saya, harus mengatakan tidak dan pergi meninggalkan orang tersebut (TR. Baris 70). Saya akan menyediakan buku atau tayangan mengenai pencegahan kekerasan seksual untuk anak saya agar anak saya tidak melakukan tindakan seksual” (TR. Baris 80)

c. Informan MS

Peran MS sebagai orangtua ia mengawasi anak dalam penggunaan *handphone*, internet yang dapat di akses anak sebagai panutan orangtua dapat menunjukkan penggunaan internet yang dapat di akses orangtua adalah penggunaan internet yang positif bukan negatif. Sesuai dengan pernyataan Informan MS sebagai berikut:

“Peran saya sebagai orangtua mengawasi anak saya dalam penggunaan *handphone*, internet yang dapat di akses anak sebagai panutan orangtua dapat menunjukkan penggunaan internet yang dapat di akses orangtua adalah penggunaan internet yang positif bukan negatif.” (MS. Baris 90-95).

d. Informan IC

Peran IC sebagai orangtua dalam pendidikan seks untuk anak ia memberikan rasa aman bagi anak serta melindungi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sesuai dengan pernyataan Informan IC sebagai berikut:

“Peran saya sebagai seorang bapak dalam pendidikan seks untuk anak saya memberi rasa aman bagi anak serta melindungi anak dari hal-hal yang tidak di inginkan” (IC. Baris 90).

e. Informan NZ

Peran NZ sebagai orangtua ia menjaga anaknya dari hal-hal semacam pelecehan seksual karena itu NZ akan berusaha mengajari anaknya tentang bahaya seks di usia dini. Sesuai dengan pernyataan Informan NZ sebagai berikut:

“Menjaga anak saya dari hal-hal semacam pelecehan seksual karena itu saya akan berusaha mengajari anak saya tentang bahaya seks di usia dini” (NZ. Baris 80).

f. Informan AB

Peran AB sebagai orangtua menjagakan anak dengan cara membatasi pergaulannya dengan teman laki-laki atau lawan jenisnya, itu salah satu cara AB mengajari anak karena perbedaan jenis kelamin tersebut. Sesuai dengan pernyataan Informan AB sebagai berikut:

“Perbedaan saya akan mengajarkan anak saya dengan cara membatasi pergaulannya dengan teman laki-lakinya atau lawan jenisnya, itu salah satu cara saya mengajari anak saya karena perbedaan tersebut” (AB. Baris 40).

4.1.5 Dampak Peran Orangtua dalam Pendidikan Seksualitas Pada Anak

a. Informan SR

anak mampu mengetahui organ-organ tubuh bahwa anak sudah mulai memahami bahayanya bila organ-organ yang tidak boleh disentuh oleh oranglain terutama lawan jenis kecuali ibu. Sesuai dengan pernyataan Informan SR sebagai berikut:

“Iya karena anak saya sudah mampu mengetahui tentang organ-organ tubuh bahwa anak sudah mulai memahami bahayanya bila organ-organ yang tidak boleh disentuh oleh orang lain terutama lawan jenis kecuali ibu” (SR Baris 130-135)

b. Informan TR

dengan menjelaskan dampak bahaya seks. anak – anak akan paham dan lebih bisa menjaga diri mereka. Sesuai dengan pernyataan Informan TR sebagai berikut:

“Perkembangan anak saya mengetahui tentang seks itu sangat baik dan memahami apa itu seks dan bahaya seks dan dampaknya itu sudah diajarkan kepada anak dan alhamdulillah perkembangan anak saya tentang seks itu sangat baik (TR. Baris 145-150)

Alhamdulillah anak saya selalu menjaga dirinya dalam bermain bersama teman-temannya” (TR. Baris 175)

c. Informan MS

dengan menunjukkan gambar secara langsung anak – anak akan lebih paham dan mengerti bahwa bentuk organ kelamin laki – laki dan perempuan itu berbeda.

Sesuai dengan pernyataan Informan MS sebagai berikut:

“perlahan dengan menunjukkan pada anak gambar organ kelamin laki-laki dan perempuan supaya anak saya memiliki gambaran dan pemahaman yang lebih baik. Lalu, lanjutkan dengan bagian-bagian dari keduanya, beserta fungsinya

Ketika saya mengenalkan organ intim pada sang anak, anak saya cenderung menyerap lebih baik setiap kata dan anjuran dari saya, jadi bijaklah saya dalam memilih cara” (MS Baris 50-55)

d. Informan IC

memberi penjelasan secara jelas mengenai organ organ tubuh mana yang tidak boleh disentuh, dengan begitu anak anak akan lebih paham. Sesuai dengan pernyataan Informan TR sebagai berikut:

“Respon anak saya setelah mengetahui organ-organ tubuh maksudnya disini adalah jenis kelamin selain berkaitan dengan seksualitas anak setelah diberi pengetahuan tentang perbedaan jenis kelamin antara yang mana teman lawan jenisnya dan dia sudah tahu bahwa jenis kelamin perempuan dan laki-laki itu beda” (IC Baris 140-145)

e. Informan NZ

sebagai orang tua harus bisa memberikan pemahaman tentang pendidikan seksualitas pada anak, dengan begitu anak-anak akan lebih paham di kemudian hari. Sesuai dengan pernyataan Informan NZ sebagai berikut:

“Respon anak saya terlihat kurang memahami tapi saya sebagai orangtua sering-sering memberikan pemahaman tentang pendidikan seksualitas” (NZ Baris 115)

f. Informan AB

sebagai orang tua memang harus bisa mengajarkan anak-anak kita tentang pendidikan seksualitas dengan begitu mereka jadi bisa menjaga diri. Sesuai dengan pernyataan Informan AB sebagai berikut:

“Ya, sudah mampu karena saya sudah menjelaskan organ-organ tubuh kepada anak baik anak laki-laki maupun anak perempuan”(AB Baris 90).

Dari beberapa penelitian terkait peran orangtua dalam pendidikan seksualitas pada anak yang dilakukan di kelurahan malatunrung kecamatan wara timur kota palopo. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang lain, memiliki dampak positif karena adanya peran orangtua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak mereka “Pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kejahatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatan.” (Noeratih. S, 2016).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pendidikan Seksualitas

Pendidikan seksual anak usia dini ditujukan agar anak paham mengenai bagaimana mengenali, merawat dan melindungi fungsi organ tubuhnya sendiri. Selain itu, pendidikan seksualitas pada anak juga merupakan upaya untuk mencegah anak menjadi korban pelecehan seksual oleh orang dewasa yang tidak bertanggung jawab. Seperti yang diutarakan SR dan TR bahwa:

“Menurut saya kita sebagai orangtua harus selalu menjaga anak kita baik diluar rumah maupun didalam rumah setelah itu kita harus memberikan pemahaman kepada anak tersebut agar mereka mengetahui fungsi-fungsi alat reproduksinya supaya anak dapat menjaga dirinya baik diluar rumah maupun didalam rumah supaya anak itu juga dapat mewaspadaai orang-orang yang ada disekitarnya baik itu yang dikenal maupun tidak dikenalnya.” (SR. 20,25,30).

Informan SR dan TR menerapkan hal tersebut kepada anak-anak nya agar bisa menjaga diri mereka. serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman secara jelas mengenai perilaku seksual yang meliputi pengetahuan dan pemahaman tentang fungsi alat-alat kelamin dan reproduksi manusia, perilaku seksual yang sehat serta resiko yang dihadapi jika melakukan seks pernikah dan juga perilaku seks yang menyimpang.

Apabila pendidikan seksual tidak ditanamkan sejak usia dini kepada anak, maka akan menyebabkan anak memiliki pengetahuan tentang seksualitas dari sumber yang salah dan menerima informasi yang tidak benar. Akibat dari itu semua, maka akan terjadi tindakan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai contoh, akan muncul banyaknya kekerasan seksual, mendorong anak untuk melakukan tindakan seksual terhadap anak lain, dan juga dapat berpengaruh terhadap pembentukan sikap, nilai dan jati diri anak.

Kemudian pendidikan seks yang diberikan oleh MA dan AC sebagai orangtua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak merupakan informasi penting yang perlu diketahui anak agar bisa lebih memahami pentingnya seksualitas sebagai bagian dari kesehatan tubuh. Bukan sekedar hubungan antara pria dan wanita. Hal ini justru memberikan pemahaman kepada anak serta membekali anak agar lebih sadar dan peduli dengan kesehatan seksual

nantinya dan cara menjelaskannya menurut informan IC dijelaskan secara perlahan-lahan sesuai tahap pertumbuhan anak daya tangkap dan daya serap mentalnya misalnya mengajarkan anak berperilaku dengan lawan jenisnya serta memberikan penjelasan tentang bagian tubuh anak saya.

Penelitian di atas hampir sama dengan pendidikan seksualitas yang diberikam kepada anak yang dilakukan oleh informan NZ dan AB sebagai orangtua mengupayakan memberikan bahasa yang mudah dipahami oleh anak karena penjelasan mengenai seksualitas sangat sensitif untuk dijelaskan kepada anak maka dari itu bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mudah atau bahasa yang tepat agar anak mudah untuk memahami, narasi tersebut ditambahkan oleh AB bahwa sebagai orangtua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak pendidikan seksualitas mengenai hal-hal tentang jenis kelamin karena penting untuk anak jika anak tidak tahu apa-apa tentang seks dia akan dengan mudahnya dilecehkan.

Menurut Azis (2015), pendidikan seks merupakan sebuah pencerahan yang memiliki tujuan untuk membimbing serta mengasuh dengan baik laki-laki dan perempuan sejak dini dimulai dari anak-anak sampai saatnya mereka tumbuh dewasa terutama tentang bagaimana pergaulan antar jenis kelamin sehingga apa yang dilakukan oleh mereka terkait dengan kehidupan seksualnya dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia serta bisa dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan seksualitas pada anak merupakan hal yang sangat penting bagi orangtua mengingat kewajiban

orangtua sebagai pengasuh, pelindung dan pendidik anak. Untuk memulai pendidikan seksualitas di rumah, orangtua tidak boleh menyamakan persepsi orang dewasa dengan anak-anak. Ketika anak menanyakan hal-hal tentang seks bukan berarti anak berfikir jorok, melainkan anak menanyakan hal-hal yang dia amati. Ketika orangtua menjawab pertanyaan anak, orangtua perlu menggunakan bahasa yang jelas istilah dengan kata-kata yang lebih halus dan mudah dipahami.

4.2.2 Peran Orangtua dalam Pendidikan Seksualitas Anak

Peran orangtua

Salah satu tugas utama orangtua adalah melindungi anak dari tindak kejahatan seksual. Orangtua memiliki peran dalam pencegahan pelecehan seksual dengan cara memberikan pendidikan seksual sejak dini. Selain itu, orangtua merupakan pendidik utama, pendidik yang pertama serta pendidik yang terakhir bagi anaknya. Pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Seperti informan MS dan IC dalam pendidikan seksualitas untuk anak ia selalu memberi rasa aman bagi anak serta melindungi anak dari hal-hal yang tidak di inginkan, kemudian MC mengatakan sebagai orangtua atau ibu ia mengawasi anak dalam penggunaan *handphone*, internet yang dapat di akses anak sebagai panutan orangtua dapat menunjukkan penggunaan internet yang dapat di akses orangtua adalah penggunaan internet yang positif bukan negatif.

Selanjutnya peran informan pasangan suami istri SR dan TR dalam pendidikan sesksualitas anak yang dilakukan pertama adalah ia harus mengetahui

bagaimana karakter, sifat keras kepala agar pada saat memberikan pemahaman sesuai dengan kepribadian anak seperti keras kepala diberikan penjelasan yang lembut agar anak bisa menerima pelajaran atau nasehat agar supaya anak bisa memahami tentang seks yang berbau sensitif dan SR memberikan pengetahuan seksualitas anak disuatu dini, TR sebagai suami menambahkan bahwa berbicara pada anak jika seseorang ingin melihat atau menyentuh bagian pribadi anak harus mengatakan tidak dan pergi meninggalkan orang tersebut kemudian TR menyediakan buku atau tayangan mengenai pencegahan kekerasan seksual untuk anak agar anak tidak melakukan tindakan seksual.

Peran NZ dan AB sebagai orangtua ia menjaga anaknya dari hal-hal semacam pelecehan seksual karena itu NZ akan berusaha mengajari anaknya tentang bahaya seks di usia dini, peran AB sebagai bapak menjagakan anak dengan cara membatasi pergaulannya dengan teman laki-laki atau lawan jenisnya, itu salah satu cara AB mengajari anak karena perbedaan jenis kelamin tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan seks anak. Selama di rumah, orangtua yang berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dikerjakan anak, termasuk mengontrol anak dalam menggunakan *handphone*. Orangtua berperan besar dalam pertumbuhan dan perkembangan serta pendidikan anak dan memberikan perlindungan dan pemahaman betapa pentingnya menjaga diri dari orang-orang disekitar.

4.2.3 Dampak Orangtua dalam Pendidikan Seksualitas Pada Anak

Proses penelitian yang peneliti lakukan terhadap tiga pasang suami istri tentang peran orangtua dalam pendidikan seksualitas untuk anak. Peran orangtua dalam pendidikan seksualitas anak memiliki dampak yang baik diantaranya yaitu anak SR dan TR sudah mampu mengetahui organ-organ tubuh, anak sudah mulai memahami bahayanya bila organ-organ yang tidak boleh disentuh oleh oranglain terutama lawan jenis kecuali ibu dan anak dapat menjaga diri dengan baik.

Kemudian anak MS dan IC mampu memahami setiap apa yang diberitahukan seperti mampu memahami perbedaan kelamin antara perempuan dan laki-laki serta batasan-batasan yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak NZ dan AB sudah mampu menjaga diri dan mungkin anak kurang paham tentang bahaya pelecehan seksual di luar sana tapi saya sebagai seorang ibu akan selalu mengajari anak saya tentang dampak bahayanya seks.

Dari pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa sebagian anak mampu menjaga batasan-batasan antara lawan jenis dan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh siapapun, namun ada anak yang belum sempurna untuk memahami penjelasan orangtua hal tersebut menjadi tugas orangtua agar terus memberikan pendidikan seksualitas terhadap anak di rumah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan skripsi yaitu tentang peran orangtua dalam pendidikan seksualitas anak studi pada 3 keluarga di kelurahan malatunrung kecamatan wara timur kota palopo dapat kita simpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Pasangan informan SR dan TR mengatakan bahwa dalam pendidikan seksualitas pada anak kita perlu memberikan pengawasan baik di dalam rumah maupun di luar rumah dan memberikan pemahaman untuk mengetahui fungsi alat reproduksi supaya anak dapat mewaspadaai atau menjaga diri dari orang disekitarnya. Informan MS dan IC mengatakan bahwa sebagai orangtua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak merupakan informasi yang penting yang perlu diketahui anak agar bisa lebih memahami pentingnya seksualitas sebagai bagian dari kesehatan tubuh kemudian informan NZ dan AB sebagai orangtua mengupayakan memberikan bahasa yang mudah dipahami oleh anak karena penjelasan mengenai seksualitas sangat sensitif untuk dijelaskan.
2. Peran informan dalam pendidikan seksualitas anak yaitu memberikan rasa aman bagi anak serta melindungi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan, kemudian mengawasi anak dalam penggunaan *handphone*, *internet* yang dapat diakses anak sebagai panutan orangtua dapat menunjukkan penggunaan *internet* yang dapat diakses orangtua adalah hal yang positif.

3. Sudah mampu mengetahui organ-organ tubuh, anak sudah mulai memahami bahayanya bila organ-organ yang tidak boleh disentuh oleh orang lain terutama lawan jenis kecuali ibu kemudian sudah mampu menjaga diri dan mungkin anak kurang paham tentang bahaya pelecehan seksual di luar sana tapi sebagai orangtua akan selalu mengajari anak tentang dampak bahaya seksualitas.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, penulis memperoleh implikasi sebagai berikut: peran orangtua sangat penting dalam pendidikan seksualitas anak dengan begitu anak yang terbilang masih usia dini dapat memahami secara langsung dan terhindar dari pelecehan seksual dan juga bisa menjaga diri mereka

5.3 Saran

1. Bagi orangtua
 - a. Diharapkan untuk selalu menambah pengetahuan dan informasi tentang pendidikan seksualitas agar orangtua dapat memenuhi tugas sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak.
 - b. Diharapkan dapat meluangkan waktu kepada anak untuk memberikan informasi dan pendidikan seksualitas pada anak demi tercapainya pencegahan pelecehan seksualitas pada anak.

2. Bagi Peneliti

Hasil peneliti dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan diharapkan peneliti agar supaya dapat melakukan penelitian yang lebih baik kedepannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Y., (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Amzah.
- Andika, Alya. 2010. *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta: Galang Press.
- Anisah, N. (2016). Efek Tayangan Pornografi di Internet pada Perilaku Remaja di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggara Seberang, *4* (1), 115-124.
- Atem. (2016). Ancaman Cyber Pornography Terhadap Anak-Anak. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *1*(2), 107-121.
- Awaluddin, L. (2008). *Cerdas Seksual "Sex Education For Teenagers."* Bandung: Shofie Media.
- Charmaz, K. (2006). *Counstructing Grounded Theory. A Practical Guide Through Qulitative Analysis*. London : sage publication.
- Helmi. A. F. DKK (2018). Efektivitas Pendidikan Seksualitas Dini Dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat. *Jurnal Psikologi*.
- Hurlock, Elizabeth B. (1996). *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ridwan Max Sijabat (Ed). Terjemahan oleh: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kadir, Abdul. (2020). *Ngobrol asyik bareng anak seputar pendidikan seks*. LPPI UM Palopo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (2016). Arti kata orang. Available at: <http://Kbbi.Web.Id/> [Accesed Oktober 20,2016].
- Kartuncu, M., Akhan, L. U., Tanir, I. M. dkk. (2015). *The Sexual Development and Education of Prescholl Chikdren. Turkey: Sex Disabil Knowledge and Opinions From Doctors and Nurse*.
- Lestari, widyawati. (2015). *Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks pada Remaja. Surakarta: Tesis Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

- Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Ikeu, N. (2018). Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di Kota Bandung. *Ejournal Keperawatan*, Vol 9(2), Hal 109–118. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/viewFile/5454/5603>.
- Madani, Y. (2003). *Pendidikan sek untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Nair, M. K. C., leena, M. N., Paul, Mini, K dkk (2012). *Attitude of Parents and Teachers toward Adolescent Reproductive and Sexual Health Education*. Indian: *Symposium on Adolescent Care Counseling*.
- Noeratih. S. (2016). Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Dekriptif di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat). *Skripsi*. Jurusan Pebdidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Nurul, C. (2012). *Pendidikan seks untuk anak*. Solo : Aqwam.
- Nurwaidah. A. DKK. (2014) Komunikasi Antar Pribadi Orangtua dan Anak Mengenai Pendidikan Seks Pada Masa Awal Pubertas di Kelurahan Malayang 1 Manado. *Jurnal Pendidikan*, Vol. III. No. 1.
- Paramastri. DKK (2010). *Early prevention toward sexual abuse on children* *Jurnal Psikologi*, Vol.37, No. 1.
- Putra, Nusa. (2013). *Penelitian kualitatif IPS*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Romantika, P. (2014). *Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak oleh pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) di Kabupaten Wonogiri*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Fakultas Syari'ah dan Hukum.
- Roqib. M. (2008) Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Jurnal Konseptual*. Vol. 13. No. 2.
- Sadarjoen, S. S. (2005). *Bungan Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*. Bandung : Refika Aditama.

- Safita, R. (2013) peranan orangtua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak. Diakses pada tanggal 2 September 2014 dari <http://portalgaruda.org>.
- Saragih, R.S. (2014). *Membangun paradigma optimalisasi kompetensi mahasiswa melalui pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual*. Universitas Indonesia, Fakultas Hukum. Diakses pada tanggal 12 Januari 2014 dari <http://aliansiremajaindependen.org>.
- Sari, A.P. (2009). *Penyebab kekerasan seksual terhadap anak dan hubungan pelaku dengan korban*. Kompas.
- Solihin. (2015). Pendidikan Sex Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat). *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, (1), 56-74. Retrieved from <http://jurnal.untirta.ac.id/index/jpsd/article/view/695>.
- Staruss, Anselm, dan Corbin, Juliet. 2007. *Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sumaryani. (2013). Pengalaman ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia prasekolah (3-6) di PAUD Menur Rw. 09 Kelurahan Cipinang Jakarta Timur. *Skripsi*.
- Supeno, Hadi. (2010). *Kriminalisasi anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suyanto, Bagong, dan Sutinah. (2011). *Metode penelitian sosial: berbagai alternatif pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tretsakis, Maria. 2003. *Seks & Anak-Anak*. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Yantzi, Mark. (2009). *Kekerasan seksual dan pemulihan: pemulihan bagi korban, pelaku & masyarakat*. Diterjemahkan Oleh Timur Citra Sari dan Mareike Bangun. Jakarta: Gunung Mulia.
- Yin, Robert K. (2011). *Studi kasus, design dan metode*, Jakarta: PT Raja Grafindo